

PENGEMBANGAN DESAIN PEMBELAJARAN PAI MELALUI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SDN 3 NASOL, CIKONENG KABUPATEN CIAMIS

Asep Samsul Umam¹, Muhammad Rofi Shohibuddin², Selamet³

^{1,2,3}Pascasarjana Universitas Islam Darussalam Ciamis

¹asepsamsulumam@gmail.com, ²mrofi275@gmail.com,

³selamet@uidc.ac.id

ABSTRACT

The development of Islamic Religious Education (PAI) learning design has become an urgent need to realize learning that aligns with the demands of the Merdeka Curriculum. This study explores how the implementation of the Merdeka Curriculum at SDN 3 Nasol contributes to the innovation of PAI learning design oriented toward learner autonomy and the strengthening of the Pancasila Student Profile. A qualitative approach with a case study method was employed. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews with PAI teachers and the school principal, and an analysis of lesson planning documents. Data analysis was conducted interactively through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum has significantly transformed the PAI learning design in terms of planning, instructional strategy, and evaluation. Teachers have become more creative in designing project-based learning activities connected to the Pancasila Student Profile, emphasizing collaboration, reflection, and spiritual values. This transformation has enhanced students' engagement, motivation, and religious understanding in daily life. Overall, the implementation of the Merdeka Curriculum serves as a strategic foundation for pedagogical transformation toward a more humanistic, contextual, and student-centered PAI learning process.

Keywords: learning design, independent curriculum, Islamic religious education

ABSTRAK

Pengembangan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menelaah secara mendalam bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 3 Nasol berkontribusi terhadap inovasi desain pembelajaran PAI yang berorientasi pada kemandirian belajar dan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru PAI dan kepala sekolah, serta analisis dokumen perencanaan pembelajaran. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka telah mendorong perubahan signifikan dalam desain pembelajaran PAI, baik dari aspek perencanaan, strategi pembelajaran, maupun evaluasi. Guru PAI lebih kreatif dalam merancang kegiatan berbasis proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta menekankan kolaborasi, refleksi, dan nilai-nilai spiritual dalam proses belajar. Dampaknya terlihat pada meningkatnya partisipasi siswa, minat belajar, dan penghayatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menjadi landasan strategis bagi transformasi pedagogis menuju pembelajaran PAI yang lebih humanis, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci: desain pembelajaran, kurikulum merdeka, pendidikan agama islam

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka yang disusun dan diimplementasikan oleh pemerintah untuk memperbaiki dan menyempurnakan dari kurikulum yang diterapkan sebelumnya dipandang sebagai langkah strategis untuk memperbaiki kualitas pendidikan nasional. Kurikulum merdeka mengusung semangat kebebasan belajar yang berorientasi pada minat dan bakat peserta didik, sehingga mampu mendorong siswa untuk lebih termotivasi mengembangkan potensi diri secara optimal. Paradigma ini memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan minat, kebutuhan, dan gaya belajar masing-masing, serta menumbuhkan kemandirian belajar yang adaptif terhadap perkembangan zaman. (Kurniawan, Rahmawati, & Ghufron, 2024)

Keunggulan Kurikulum Merdeka

dengan kurikulum sebelumnya terletak pada fleksibilitasnya dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru memiliki kewenangan yang lebih besar untuk menyesuaikan materi ajar dengan karakteristik peserta didik serta konteks sosial-kultural lingkungan sekolah. Selain itu, penghapusan Ujian Nasional (UN) sebagai indikator kelulusan satu-satunya dan penggantian dengan Asesmen Nasional (AN) yang menilai kompetensi minimum dan karakter menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari penilaian hasil menuju penilaian proses. Hasil asesmen ini digunakan untuk refleksi dan perbaikan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. (Mardiana & Emmiyati, 2024)

Namun demikian, penerapan Kurikulum Merdeka di lapangan tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah kesiapan sumber daya manusia, baik guru maupun peserta didik. Banyak guru yang masih belum memahami secara mendalam konsep Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal penyusunan perangkat ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks lokal sekolah. Selain itu, transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka memerlukan perubahan pola pikir (mindset) yang tidak mudah, serta waktu adaptasi yang cukup panjang. Tantangan lain muncul dalam bentuk beban administratif dan teknis dalam penyusunan modul ajar lintas kelas, mengingat penerapannya masih dilakukan secara bertahap. (Lely Nurarifah, Syaefudin, 2024)

Tantangan tersebut juga dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pengampu mata pelajaran yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau akademik, tetapi juga menekankan dimensi afektif dan moral. PAI berfungsi menanamkan nilai-nilai

keislaman yang berorientasi pada pembentukan insan kamil, yakni manusia yang beriman, berakhlik mulia, dan membawa rahmat bagi semesta (rahmatan lil 'alamin). Dengan demikian, pembelajaran PAI diharapkan mampu membentuk pribadi siswa yang religius, berempati, dan mampu menebarkan kedamaian dalam kehidupan social. (R. A. Rizki & Fahkrunisa, 2022)

Kurikulum yang dirancang dengan baik tidak akan menghasilkan dampak optimal tanpa implementasi yang efektif. Pelaksanaan kurikulum mencakup aspek pengajaran, penilaian, bimbingan, penyuluhan, serta manajemen kegiatan sekolah. Dalam konteks ini, strategi implementasi kurikulum perlu memperhatikan metode, perangkat kegiatan, dan indikator keberhasilan yang disusun secara sistematis. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara jelas, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang efektif dan bermakna. (Hidayati, 2023). Selain guru, siswa memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Siswa yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran akan menunjukkan tanggung jawab, partisipasi, dan komitmen yang tinggi terhadap proses belajar. Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran bukan hanya sekadar objek, sehingga mereka dapat berperan sebagai pembelajar mandiri, kolaborator, maupun pemberi umpan balik terhadap proses pembelajaran.

Saat ini sebagian besar sekolah, termasuk SDN 3 Nasol, telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam seluruh mata pelajaran, termasuk PAI. Namun, masih ditemukan berbagai kendala seperti terbatasnya pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis kemerdekaan belajar, minimnya sumber rujukan, rendahnya keterampilan teknologi, serta belum seragamnya pemahaman terhadap konsep inti kurikulum. Sebagai mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk membentuk insan muslim yang beriman kuat, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat, PAI perlu beradaptasi dengan tuntutan zaman agar mampu berkontribusi dalam membangun generasi berkarakter di era Society 5.0. Oleh

karena itu, pemilihan materi ajar PAI harus dilakukan secara selektif dan menitikberatkan pada aspek esensial yang relevan dengan kehidupan nyata siswa.

Dalam konteks desain pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka, diperlukan adanya pengembangan dan inovasi berkelanjutan dari peran guru. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang berperan aktif dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan bermakna. Selain itu, penerapan teknologi pembelajaran menjadi bagian penting dalam mendukung desain pembelajaran PAI yang adaptif dan sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman (Rambung, Sion, Bungamawelona, Puang, & Salenda, 2023).

Penerapan Kurikulum Merdeka termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang sekolah dasar, membawa berbagai peluang sekaligus tantangan dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini menuntut guru untuk mampu

merancang pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara utuh, namun pada praktiknya masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam memahami esensi konsep kemerdekaan belajar. Permasalahan ini terjadi karena keterbatasan sumber daya, keterampilan pedagogik yang belum optimal, serta adaptasi yang belum menyeluruh terhadap paradigma baru pembelajaran. (Lely Nurarifah, Syaefudin, 2024) Di sisi lain, guru PAI di SDN 3 Nasol dihadapkan pada kebutuhan untuk menyesuaikan desain pembelajaran dengan prinsip fleksibilitas yang diusung Kurikulum Merdeka. Pengembangan desain pembelajaran PAI yang kontekstual, inovatif, dan berpusat pada siswa menjadi tantangan tersendiri, terutama karena guru harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam model pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna. Kurangnya pemahaman terhadap strategi pembelajaran modern seperti PjBL atau CTL, menjadi salah satu kendala untuk mewujudkan proses dan hasil belajar yang baik. Penelitian ini membahas tentang bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka pada

pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Nasol dan bagaimana strategi pengembangan desain pembelajaran PAI yang relevan dengan prinsip Kurikulum Merdeka di SDN 3 Nasol. Adapun tujuannya adalah untuk memberikan analisa dan menguraikan secara mendalam penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Nasol. Melalui kajian ini, diharapkan bisa diperoleh potret empiris tentang sampai mana guru memahami, mengadaptasi, dan mengaplikasikan prinsip Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran yang menginternalisasikan keislaman. Dana juga penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru serta solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode kualitatif, yang berfungsi untuk menelaah fenomena secara alami sesuai konteks sebenarnya tanpa manipulasi variabel (Anggitto & Setiawan, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, guna memperoleh data yang valid dan

komprehensif dari berbagai sumber dan metode. Analisis data bersifat induktif, dengan fokus utama pada pemaknaan terhadap temuan lapangan dibandingkan pada generalisasi angka (Purwanto, 2022). Pendekatan yang digunakan ialah deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan menggambarkan secara menyeluruh dan mendalam realitas sosial serta fenomena yang terjadi pada subjek penelitian. Melalui pendekatan ini, ciri, karakteristik, dan pola perilaku yang muncul dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di bawah implementasi Kurikulum Merdeka dapat diidentifikasi secara utuh (Darmalaksana, 2022).

Selaras dengan prinsip penelitian deskriptif, studi ini berupaya menampilkan fenomena apa adanya berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Proses analisis dilakukan secara induktif, dimulai dari reduksi data untuk memilih dan memusatkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, sehingga mampu menggambarkan secara jelas praktik pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI. Tahap akhir

analisis dilakukan melalui penarikan kesimpulan, dengan menelusuri pola dan tema yang muncul dari data lapangan. Untuk menjaga keabsahan data dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Langkah ini agar hasil penelitian tidak hanya valid, tetapi merepresentasikan kondisi empirik secara mendalam, kontekstual, dan holistik.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 3 Nasol menandai perpindahan paradigma dari pendekatan instruksional menuju praktik pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis proyek. Peralihan ini bukan sekadar perubahan perangkat ajar, melainkan rekonstruksi peran guru menjadi fasilitator yang memediasi pengalaman belajar bermakna bagi siswa. Pergeseran fundamental ini mengandaikan adanya perubahan orientasi yang mendasar: dari pembelajaran yang bertumpu pada transmisi pengetahuan secara linear menuju konstruksi pemahaman yang dialogis dan situasional. Dalam konteks yang lebih luas, perubahan paradigma ini mencerminkan respons

sistem pendidikan terhadap kompleksitas tantangan abad ke-21 yang menuntut peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan faktual, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai dalam konteks kehidupan yang dinamis. Pembelajaran PAI, yang secara historis cenderung menekankan aspek doktrinal dan hafalan teks-teks keagamaan, kini dituntut untuk bertransformasi menjadi proses yang lebih eksperiensial dan transformatif. Transformasi ini meniscayakan adanya reposisi guru dari figur otoritatif yang mendominasi ruang kelas menjadi fasilitator yang memberdayakan siswa untuk mengeksplorasi, mempertanyakan, dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara aktif. (Fakih Khusni, Munadi, & Matin, 2022)

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PAI di SDN 3 Nasol menunjukkan arah baru dalam penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang SD. Karena Kurikulum Merdeka memberikan ruang kebebasan bagi guru dan sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan ketersediaan sarana prasarana.

Pendekatan ini menekankan kemandirian, kreativitas, dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak sekadar berfungsi sebagai panduan administratif, tetapi sebagai paradigma pedagogik baru yang menekankan fleksibilitas dan diferensiasi belajar.

Ruang keleluasaan yang dimaksud bukan berarti ketiadaan struktur, melainkan fleksibilitas dalam menerjemahkan capaian pembelajaran ke dalam aktivitas yang sesuai dengan kondisi riil siswa. Dalam praktiknya di SDN 3 Nasol, fleksibilitas ini diwujudkan melalui penyesuaian durasi pembelajaran, pemilihan metode yang variatif, serta penggunaan sumber belajar yang beragam, mulai dari teks al-Quran, media digital, hingga pengalaman langsung di lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan prinsip kurikulum responsif yang mengakomodasi keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan tingkat kemampuan siswa, sehingga tidak ada satu pendekatan tunggal yang dipaksakan untuk semua konteks pembelajaran.

Fleksibilitas kurikulum tersebut memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran

dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan spiritual siswa. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam menumbuhkan kesadaran religius peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip student-centered learning yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. (Mustofa, Riswandi, Hapidin, Ruswandi, & Makbul, 2023)

Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadi salah satu pendekatan utama yang mendukung pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka. CTL menghubungkan konsep agama dengan pengalaman kehidupan nyata siswa, sehingga nilai-nilai keislaman dapat dipahami secara aplikatif, bukan sekadar teoritis. Misalnya, dalam pembelajaran tentang akhlak, siswa diajak melakukan kegiatan refleksi diri, praktik kebersamaan, dan simulasi perilaku sopan terhadap orang tua dan guru. (Agustiningsih, Luthfiyah, & Ruslan, 2024)

Dari perspektif teoritis, penerapan Kurikulum Merdeka pada PAI efektif bila dirancang dengan fondasi multi-teoritis: misalnya teori behaviorisme untuk struktur dan

latihan yang berulang, misalnya penguasaan bacaan Al-Qur'an, hadis atau Asmaul Husna. Juga Teori kognitivisme untuk pengorganisasian konsep dan struktur informasi, dan teori konstruktivisme untuk pengalaman kontekstual dan pembangunan makna melalui CTL. Kombinasi ini memungkinkan desain pembelajaran yang holistik: latihan terstruktur untuk otomasi ritual ibadah, kegiatan reflektif untuk internalisasi nilai, serta proyek kontekstual untuk aplikasi sosial-keagamaan. Pendekatan hybrid semacam ini sejajar dengan rekomendasi penelitian desain pembelajaran modern yang menekankan pluralitas teori sebagai basis intervensi pedagogis. (Anis, 2025)

Kontekstualisasi materi PAI melalui CTL memiliki landasan filosofis yang kuat dalam tradisi pendidikan Islam sendiri. Secara historis, Rasulullah SAW mengajarkan nilai-nilai agama melalui contoh konkret dan situasi nyata yang dihadapi para sahabat. Metode ini menekankan bahwa pembelajaran agama bukan sekadar transfer doktrin, tetapi proses pembiasaan dan internalisasi nilai melalui pengalaman hidup. Ketika siswa diminta untuk

mempraktikkan perilaku sopan dalam simulasi, mereka tidak hanya menghafal kaidah akhlak, tetapi merasakan bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam interaksi sosial, lengkap dengan tantangan dan dilema etisnya. (Mubin, Basri, Nur, & Ma'ruf, 2025)

Di SDN 3 Nasol, penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memperkuat relevansi materi ke kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga tujuan afektif dan psikomotorik PAI, yang awalnya sulit diukur hanya melalui tes, lebih mudah dicapai melalui aktivitas praktik (misalnya shalat berjamaah, hafalan, simulasi ibadah). Pendekatan semacam ini konsisten dengan temuan penelitian CTL yang menunjukkan peningkatan keterlibatan dan pemaknaan materi agama bila dikaitkan dengan konteks riil siswa.

Kontekstualisasi ini penting mengingat karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, siswa lebih mudah memahami konsep abstrak seperti ikhlas, sabar, atau tawakal ketika konsep tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata

yang dapat mereka amati dan praktikkan. Misalnya, nilai sabar tidak hanya dijelaskan sebagai definisi, tetapi dipraktikkan dalam konteks mengantre saat wudhu, menunggu giliran berbicara dalam diskusi kelas, atau menghadapi kesulitan saat belajar membaca Al-Qur'an.

Melalui pengalaman konkret ini, siswa membangun skema pemahaman yang lebih kuat dan bertahan lama dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya bersifat verbal dan abstrak (Agustiningsih et al., 2024)

Penerapan CTL di SDN 3 Nasol juga berdampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Pembelajaran yang kontekstual membuat siswa merasa terlibat langsung dalam proses penemuan makna. Studi menunjukkan bahwa CTL meningkatkan retensi konsep dan membentuk sikap religius yang lebih stabil karena peserta didik menginternalisasi nilai melalui pengalaman.

Ketika siswa melihat bahwa apa yang mereka pelajari memiliki kaitan langsung dengan kehidupan mereka, seperti bagaimana nilai kejujuran membantu mereka membangun kepercayaan dengan teman, atau

bagaimana kedisiplinan dalam shalat membentuk kebiasaan positif dalam belajar, maka motivasi intrinsik mereka meningkat. Mereka tidak lagi belajar PAI karena tuntutan kurikulum atau untuk mendapat nilai bagus, tetapi karena merasakan manfaat nyata dari penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun CTL dan aktivitas praktik memperkaya pengalaman belajar, efektivitasnya sangat tergantung pada kualitas perencanaan pembelajaran, khususnya dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). ATP yang sistematis memungkinkan pembelajaran PAI disusun dari aspek dasar (akidah) menuju aplikasi praktis (ibadah, akhlak, muamalah) dengan langkah-langkah asesmen formatif yang jelas (Anis, 2025)

Ketiadaan ATP yang terstruktur atau perangkat modul yang mapan berisiko menghasilkan kegiatan yang tampak "aktif" namun tidak terukur pencapaiannya, sehingga diperlukan instrumen asesmen otentik yang valid untuk ranah afektif dan psikomotorik. Studi-studi tentang asesmen dalam Kurikulum Merdeka menegaskan

perlunya kapabilitas guru dalam merancang rubrik, checklist observasi, dan portofolio siswa sebagai alat penilaian alternatif selain penilaian kognitif konvensional. (Yulita, Sunarti, & Putriani, 2025)

Tantangan dalam menyusun instrumen asesmen otentik terletak pada kompleksitas mengukur dimensi afektif dan psikomotorik yang tidak dapat dikuantifikasi secara sederhana. Berbeda dengan aspek kognitif yang dapat diukur melalui tes tertulis, sikap religius seperti keikhlasan, ketakwaan, atau empati memerlukan observasi berkelanjutan dalam berbagai situasi. Lebih jauh, validitas instrumen asesmen afektif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam melakukan observasi yang objektif dan sistematis. Bias personal, ekspektasi yang tidak realistik, atau keterbatasan waktu observasi dapat mengurangi akurasi penilaian.

Analisis terhadap dinamika kelas menunjukkan bahwa kebebasan belajar (*learner autonomy*) dapat memperbesar kesenjangan hasil belajar apabila tidak diimbangi dengan pembelajaran berdiferensiasi. Di SDN 3 Nasol terlihat bahwa beberapa siswa cepat memanfaatkan

fleksibilitas untuk memperdalam kemampuan misalnya hafalan dan pemahaman Al-Qur'an, sementara siswa lain kesulitan tanpa struktur yang cukup terutama pada keterampilan membaca Al-Qur'an.

Fenomena ini mencerminkan paradoks pendekatan pembelajaran yang terlalu menekankan otonomi tanpa mempertimbangkan kesiapan siswa. Dalam teori perkembangan, dikenal konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang menegaskan bahwa pembelajaran optimal terjadi ketika siswa menghadapi tantangan yang sedikit di atas kemampuan mereka saat ini, dengan dukungan yang tepat dari guru atau teman sebaya. Kebebasan yang diberikan tanpa dukungan bertahap dari guru (*scaffolding*) yang memadai justru dapat membuat siswa yang belum siap merasa frustrasi dan kehilangan motivasi, sementara siswa yang sudah mahir mungkin tidak mendapat tantangan yang cukup untuk terus berkembang.

Dalam konteks pembelajaran PAI, kesenjangan ini terutama terlihat dalam keterampilan membaca Al-Qur'an, kemampuan dasar yang menjadi prasyarat untuk banyak kompetensi lainnya. Siswa yang

sudah lancar membaca akan dengan mudah mengikuti pembelajaran tentang isi kandungan ayat, hukum bacaan, atau hikmah dari ayat tersebut, sementara siswa yang masih terbatas dalam mengenal huruf hijaiyah akan tertinggal jauh. Tanpa intervensi yang terdiferensiasi, kesenjangan ini akan terus melebar dan menciptakan tingkatan kemampuan yang sulit dijembatani. Oleh sebab itu, desain pembelajaran PAI harus memasukkan mekanisme direfensi yang memungkinkan siswa bergerak dari tingkat kemampuan awal hingga mandiri, misalnya dengan kelompok belajar terfasilitasi, proses pembelajaran bertingkat, dan asesmen diagnostik awal untuk menentukan intervensi pembelajaran. (A. Rizki, Leli, & Dwi Nafiun Nurul, 2021)

Implementasi diferensiasi yang efektif memerlukan beberapa strategi yang jelas. Pertama, asesmen diagnostik di awal semester untuk memetakan kemampuan awal siswa dalam berbagai aspek PAI, dari pengetahuan akidah, kemampuan membaca Al-Qur'an, hingga pemahaman tentang ibadah praktis. Hasil asesmen ini menjadi basis untuk mengelompokkan siswa ke dalam

level pembelajaran yang sesuai, bukan berdasarkan usia atau kelas, tetapi berdasarkan kemampuan aktual mereka. Dan hasil asesmen menjadi acuan bagi guru untuk menyusun pembelajaran berdiferensiasi yang dapat mengakomodir semua tingkat kemampuan awal siswa.

Kedua, penyediaan materi dan aktivitas pembelajaran yang bertingkat. Untuk topik yang sama, misalnya tentang shalat. Siswa di level pemula mungkin fokus pada praktik gerakan dan bacaan dasar, sementara siswa di level lanjut dapat mempelajari makna filosofis gerakan shalat atau variasi bacaan dalam shalat sunnah. Dengan demikian, semua siswa belajar tentang topik yang sama tetapi dengan kedalaman dan kompleksitas yang disesuaikan dengan kemampuan mereka.

Ketiga, mekanisme dukungan yang fleksibel mulai dari bimbingan langsung guru, tutorial dari teman sebaya (*peer tutoring*), sampai penggunaan media pembelajaran mandiri seperti video tutorial atau aplikasi. Dukungan ini secara bertahap dikurangi seiring siswa menunjukkan peningkatan kemampuan mereka. Dan pada akhirnya, siswa yang memiliki

kemampuan awal berbeda-beda dapat diakomodir dan tetap dapat belajar sesuai dengan level mereka melalui implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Selain CTL, strategi *project-based learning* (PjBL) dikembangkan dan digunakan untuk memperkuat kompetensi spiritual dan sosial peserta didik. Melalui proyek "Gerakan Jumat Bersih dan Shalat Berjamaah", siswa belajar mempraktikkan nilai-nilai kebersihan, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam kerangka ajaran Islam. Model PjBL dalam PAI menumbuhkan sikap kolaboratif serta kemampuan reflektif siswa terhadap nilai-nilai keagamaan yang kontekstual.

PjBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengintegrasikan berbagai kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks yang bermakna. Dalam proyek "Gerakan Jumat Bersih", misalnya, siswa tidak hanya membersihkan lingkungan sekolah (psikomotorik), tetapi juga mempelajari hadis tentang kebersihan dan kaitannya dengan iman (kognitif), serta mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan dan tanggung jawab sosial (afektif). Aspek kolaboratif dalam PjBL juga penting untuk mengembangkan keterampilan

sosial yang merupakan bagian dari akhlak Islami. Dalam bekerja sama menjalankan proyek, siswa belajar mendengarkan pendapat orang lain, bernegosiasi, menyelesaikan konflik, dan menghargai kontribusi masing-masing anggota tim. Mereka belajar bahwa kesuksesan tidak hanya soal prestasi individual, tetapi juga tentang kemampuan bekerja sama untuk tujuan Bersama, nilai yang sangat ditekankan dalam Islam melalui konsep ukhuwah dan ta'awun (Jusuf & Sobari, 2022).

Dimensi reflektif dalam PjBL memungkinkan siswa untuk tidak hanya melakukan, tetapi juga memikirkan tentang apa yang mereka lakukan dan mengapa. Setelah proyek selesai, siswa diajak untuk merefleksikan: Apa yang berhasil? Apa yang menantang? Bagaimana nilai-nilai Islam memandu tindakan kita? Apa yang akan kita lakukan berbeda di masa depan? Refleksi ini mengubah pengalaman menjadi pembelajaran yang transformatif, di mana siswa tidak hanya melakukan aktivitas tetapi mengkonstruksi makna dari pengalaman (Agustiningsih et al., 2024). Namun, penerapan model-model inovatif seperti CTL dan PjBL menuntut kesiapan guru dalam hal

perencanaan pembelajaran, asesmen, dan literasi digital. Guru PAI di SDN 3 Nasol menghadapi tantangan dalam merancang Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar yang memuat keterkaitan antara aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Keterbatasan waktu dan beban administratif sering kali menjadi hambatan dalam penyusunan perangkat ajar yang komprehensif.

Tantangan ini bersifat sistemik dan memerlukan solusi yang multi-level. Di tingkat guru, diperlukan peningkatan kompetensi dalam desain instruksional yang tidak hanya berfokus pada konten tetapi juga pada proses pembelajaran. Guru perlu memahami bagaimana merancang proyek yang autentik, bermakna, dan terhubung dengan capaian pembelajaran yang diharapkan.

Kemudian pada tingkat satuan pendidikan, sekolah perlu menciptakan struktur dukungan yang memfasilitasi inovasi guru. Beban administratif yang berlebihan berupa pengisian berbagai dokumen, laporan, dan format yang tidak berkontribusi langsung pada pembelajaran harus dikurangi agar guru memiliki waktu dan energi untuk fokus pada hal yang paling penting yaitu merancang dan

melaksanakan pembelajaran yang berkualitas. Kepala sekolah memiliki peran krusial dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung eksperimen, menerima kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, dan juga mendukung inovasi guru (Simon Paulus Olak Wuwur, 2023)

Dari hasil observasi di SDN 3 Nasol, penerapan pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa. Mereka tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga belajar dalam kelompok, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah secara bersama. Pembelajaran semacam ini terbukti meningkatkan hasil belajar sekaligus mampu menumbuhkan kepercayaan diri dan tanggung jawab.

Peningkatan keterampilan kolaborasi terlihat dari kemampuan siswa untuk bekerja dalam kelompok yang heterogen dengan teman yang berbeda kemampuan, latar belakang bahkan gaya belajar. Mereka belajar untuk mengelola perbedaan, menyelesaikan konflik secara konstruktif dan menemukan cara untuk memaksimalkan kontribusi anggota kelompok. Keterampilan ini sangat penting tidak hanya untuk

kesuksesan akademik tetapi juga untuk kehidupan sosial dan profesional di masa depan. Keterampilan komunikasi yang berkembang mencakup kemampuan untuk mendengarkan secara aktif, mengekspresikan pendapat dengan jelas, memberikan umpan balik konstruktif, dan menyesuaikan gaya komunikasi dengan lawan bicara dan konteks yang dibahas. Dalam pembelajaran PAI, kemampuan komunikasi ini sangat penting untuk dakwah menyampaikan pesan Islam dengan cara yang efektif dan membuat orang lain tertarik untuk mendengarkan.

Namun, terdapat tantangan implementatif seperti keterbatasan waktu tatap muka, keterampilan manajemen kelas, dan kebutuhan adaptasi modul ajar. Guru PAI perlu terus melakukan refleksi dan evaluasi diri agar pembelajaran tetap relevan dan efektif. Oleh karena itu, pembentukan tim pengembang kurikulum internal sekolah dapat menjadi solusi strategis untuk memastikan keberlanjutan inovasi.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SDN 3 Nasol, dengan segala pencapaian dan tantangannya,

memberikan pembelajaran berharga tentang kompleksitas perubahan pendidikan. Perubahan sejati memerlukan waktu, kesabaran, dan komitmen berkelanjutan dari semua pihak. Namun dengan visi yang jelas yaitu membentuk insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia dan dengan kerja sama yang solid, transformasi menuju pembelajaran PAI yang bermakna dan transformatif bukanlah mimpi yang mustahil.

D. Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 3 Nasol memberikan gambaran perubahan paradigma dari pembelajaran yang awalnya guru sebagai pusat pembelajaran menjadi pendekatan yang berorientasi pada siswa. Kurikulum merdeka memberikan sekolah dan guru keleluasaan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik, kebutuhan, potensi dan minat siswa. Penerapan prinsip fleksibilitas dan kontekstualitas memungkinkan guru merancang desain pembelajaran PAI yang integratif, mencakup dimensi akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah secara menyeluruh.

Melalui metode seperti *Contextual Teaching and Learning* dan *Project-Based Learning*, pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Meski demikian, keberhasilan implementasi masih menghadapi tantangan, terutama pada aspek kesiapan guru, pemahaman terhadap kurikulum baru, dan penggunaan teknologi pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi berkelanjutan dan dukungan penuh dari kepala sekolah, orang tua siswa, masyarakat agar penerapan Kurikulum Merdeka berjalan sesuai dengan perencanaan. Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI terbukti mendorong terciptanya pembelajaran yang humanis, partisipatif, dan berkarakter yang bukan hanya berorientasi pada ketercapaian kompetensi akademik, namun pada pembentukan karakter, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiningsih, W., Luthfiyah, L., & Ruslan, R. (2024). Analisis Implementasi Model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan*

- Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.406>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Anis, M. (2025). Model pembelajaran kontekstual teaching and learning(CTL) di sekolah dasar: Analisis blibliometrik. *Jurnal Pendidikan: Mediatama Edukasi*, 4(2), 62–71.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fakih Khusni, M., Munadi, M., & Matin, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 60–71. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.1.60-71>
- Hidayati, H. (2023). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di SMK Pawiyatan Daha 1 Kota Kediri*. IAIN Kediri.
- Jusuf, H., & Sobari, A. (2022). Pembelajaran Paradigma Baru Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ*, Vol. 5, pp. 185–194. [pdfs.semanticscholar.org. https://doi.org/10.31599/jabdimas.v5i2.1360](https://doi.org/10.31599/jabdimas.v5i2.1360)
- Kurniawan, B., Rahmawati, F. P., & Ghufron, A. (2024). Dinamika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1672–1678. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1229>
- Lely Nurarifah, Syaefudin, S. S. (2024). Implementation of the Independent Curriculum At Indonesia: *Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 13–31.
- Mardiana, M., & Emmiyati, E. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran: Evaluasi dan Pembaruan. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(2), 121–127. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p121-127>
- Mubin, N., Basri, B., Nur, M. A., & Ma'ruf, R. A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6849–6858. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8568>
- Mustofa, T., Riswandi, A., Hapidin, A., Ruswandi, U., & Makbul, M. (2023). The Readiness of Islamic Religious Education Teachers in Implementing the Merdeka Curriculum. *Jurnal Pendidikan*, 15(4), 6728–6736. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4557>
- Purwanto, A. (2022). *Konsep dasar penelitian kualitatif: Teori dan contoh praktis*. Penerbit P4i.
- Rambung, O., Sion, Bungamawelona, Puang, Y., & Salenda, S. (2023). Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, pp. 598–612.
- Rizki, A., Leli, K., & Dwi Nafiun Nurul, P. (2021). *Studi Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Penguatan Literasi Bahasa Indonesia di SDN 004 Salo*. 10, 167–186. <https://doi.org/doi.org/10.23969/j.p.v10i02.24221>

- Rizki, R. A., & Fahkrunisa, L. (2022). Evaluation of Implementation of Independent Curriculum. *Journal of Curriculum and Pedagogic Studies (JCPS)*, 1(4), 32–41. Retrieved from <https://ejournal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/jcps>
- Simon Paulus Olak Wuwur, E. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i1.1417>
- Yulita, E., Sunarti, I., & Putriani, T. (2025). Pelaksanaan Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *EDU RESEARCH*, 6(2), 17–25. <https://doi.org/doi.org/10.47827/er.v6i1.710>